

Tgl: 23 April 1977.-

Pameran Lukisan Oesman Effendi :

# Kejujuran tanpa Tehnik

Oleh : Agus Dermawan T. K. 23-4-77

BILA dibilang bahwa figur-figur yang bernama Afandi atau Nashar atau Rusli atau Srihadi sebagai subjek yang menarik karena terkadang kontroversial baik dalam ulah hidup atau pun dalam konsep-konsep keseniannya, maka tak bisa tidak Oesman Effendi haruslah termasuk di dalamnya. Salah satu dari pelukis tua Indonesia yang cukup berpengaruh otaknya untuk selalu berusaha menerbitkan gagasan-gagasan, tak perduli keliru atau tak keliru, Oesman Effendi pulalah itu. Dan dia pulalah yang pernah dalam sebuah arena perdebatan melontarkan pernyataan bahwa seni lukis Indonesia belum ada. Pun dia pulalah yang menuliskan gagasan dalam pergelaran sketsa di tahun yang lalu dengan menyebutnya sebagai 'Pameran Kesan Dalam'. Sungguhlah, apa yang dia pikirkan dan dia lontarkan selalu jadi perbincangan yang cukup menarik.

Oesman Effendi, pelukis kelahiran Padang pada tahun 1919 ini, mulai melukis sejak masa revolusi, 1947. Yang kemudian diteruskan di Jakarta disamping membantu berbagai majalah kebudayaan dan penerbit sebagai ilustrator dan pembuat kulit buku. Pernah juga ia dikirim ke negeri Belanda untuk membuat mata uang kita di sana. Sebagai pelukis yang terbilang pula suka berpikir, ia pun aktif dalam Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional. Dan pernah juga menjabat sebagai ketua Dewan Kesenian Jakarta periode tahun 1970 - 1972. Sekaligus mengajar di Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta. Selain pernah pula mengajar Latihan Melukis di Balai Budaya, 1956 - 1957. Pada tahun 1973, dengan alasan memelihara integritas terhadap orang banyak yang dianggapnya sebagai cara untuk mendidik dirinya menjadi manusia yang utuh, ia kembali pulang kampung. Di sana ia melukis terus, sampai pameran tunggalnya di Balai Budaya, dari tanggal 31 Maret - 6 April kemarin ini terjadi. Selebihnya, dia pernah menyelenggarakan pameran tunggalnya di Jakarta tahun 1957, 1960, 1962, 1967. Dan pernah pula memegang penghargaan tertinggi Seni Lukis Terbaik 1976 untuk kelas Indonesia. Punya diploma seni

Menilik pengalaman kerja yang cukup panjang, dan mencoba memahami jalan pikiran serta menatap ide-ide yang sudah sempat dilontarkannya selama ini, pastilah terkandung harapan besar agar lukisan-lukisannya cukup memberikan kepuasan nilai. Setidak-tidaknya, 42 lukisannya yang tergelarkan kemarin diharapkan menunjukkan potensinya dalam memenuhi harapan itu.

## Konsisten

Adalah sembrono jika mengamati lukisan-lukisan Oesman Effendi tanpa lebih dahulu mengetahui sejarah penciptaannya yang menjulur panjang tersebut, yang paling tidak bisa dipakai sebagai pelengkap untuk mengerti dan lebih mendekati. Untuk itu, dalam buku "Seni Lukis Indonesia Baru - Sebuah Pengantar", susunan Senento Yuliman dan kawan-kawan, tertera tulisan tentang lukisan Oesman Effendi begini: "Oesman Effendi, yang sekitar 1960 melakukan abstraksi terhadap bentuk-bentuk alam, pada tahun 1968 melukis abstrak. Kontras, harmoni dan variasi garis-garis lengkung, becak-becak warna cerah yang memberi tekanan-tekanan pada kanvasnya. Keseluruhannya membentuk susunan terbuka yang unsur-unsurnya bergerak leluasa dan berirama. Lukisan Oesman Effendi mendekati ungkapan musik. Judul seperti 'Alam Perahu', 'Pemandangan' dan sebagainya, menunjukkan bagaimana pelukis ini memandangkan pengalaman apa yang menjadi sumber seninya. Lukisan seperti ini merupakan pengalaman liris, tentang alam atau kehidupan tanpa melukiskan alam atau obyek dalam kehidupan itu sendiri".

Melihat senilukisnya yang sekarang sebagai perjalanan paling akhir, dengan dibandingkan dengan apa yang tertulis sebagai catatan sejarah cipta pelukis itu sendiri sejak 9 tahun lewat, maka ia masih tampak konsisten dengan konsep ciptanya itu. 42 lukisan Oesman Effendi menunjukkan bahwa betapa besar "rasa" yang merekam dan mengolah pengalaman dari daya lihat visual itu mendominasi kanvasnya. Hingga terlihat jelas yang terhadir adalah bukan lagi bentuk-bentuk yang bisa diidentifikasi. Meski pun ada juga satu dua yang terselip dalam pergelaran tersebut impresi-impresi yang sedikit bisa diraba, darimana catnya yang tipis itu terbentuk. Tetapi ia tidaklah banyak merubah arti bagi keutuhan senilukis Oesman Effendi dalam bersikap atas obyek. Dan begitu besarnya rasa itu, bisalah dilihat jelas kemudian dengan luruhnya teknis yang seharusnya juga dikukuhkan sebagai medium manifestasi. Atau cetanya ia telah melukis tanpa tehnik. Satu cara dengan penganak-emasan rasa saja, memang

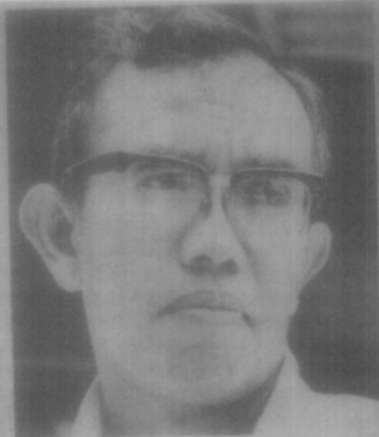
telah membuat banyak lukisan-lukisannya mampu berdialog tentang pengalaman-pengalaman yang termaksud. Misalnya pada Lukisannya yang berjudul "Mina IV", "Labyrinth". Dan yang lebih kentara ialah dalam lukisan "Afrika II"-nya. Ada terasa tekanan-tekanan warna yang menerbitkan citra tentang cuaca, suasana dan hiruk-pikuk ala Afrika. Terbaca dalam keremangan - kere-mangan imaji yang pekat dan liat. Hal tersebut juga nyaris sama terasa pada "Afrika III". Bagi yang pernah membayangkan bagai mana riuh dan hijau-tuanya benua tersebut, lukisan Oesman Effendi secara ramah bakal menutulkan dukungannya, mengentalkan bayangan yang ada. Salah satu ke-berhasilan dari lukisan-lukisannya, saya rasa berada dalam membentuk suasana itu. Satu sasaran dari mani festasi seni yang bertolak dari getar rasa, emosi, yang hampir - hampir menyingkirkan alam fikirnya untuk meliuk-liukkan fantasi. Hingga yang terlihat bukan lagi keindahan wadag, namun cerita dalam - yang diwujudkan lewat curapan-curapan ri-ngan kwas dan irisan sipidolnya itu. Namun begitu, tak bisa diingkari ia pun masih memiliki potensi untuk membuat "keindahan", keelokan yang memancing pandang dalam kanvas-kanvas yang tergantung tanpa pigura tersebut. Lukisan - lukisannya yang berjudul "Alam II", "Alam III", "Alpen" atau "Pemandangan II" membuktikan, walau pun tidak secara meyakinkan. Tekanan-tekanan warna yang masih nampak tanpa aturan, toleh menghasilkan komposisi manis dengan kombinasi sirat-an-siratan garis liris berwarnawarni. Hijau cerah, biru cobalt, merah darah atau kuning mberanang. Yang sebetulnya sapuan-sapuan cat yang serba transparan membasuh dengan lembut meng-himbau. Namun sejauh itu, hanya keindahan warna dan

kelirisan garis saja akhirnya yang terasa. "Cerita Dalam" sebagaimana yang ditunjukkan oleh lukisan-lukisan yang disebutkan terdahulu, agak menjadi undur kebelakang. Lukisan tersebut, alhasil, memang tak banyak bicara apa-apa. Suasana yang pada prinsipnya menjadi tulang punggung bagi ketegapan nilai lukisan-lukisannya, me-lenyap dalam pikuk 'aransemen komposisi' yang dibikinnya itu.

Namun kemanisan yang tuntas sambil samasekali tidak lupa menghadirkan suasana plus sekian fantasinya yang muskil, bisa diinkamati dalam "Matahari II"-nya. Inilah karya yang paling bermutu bagi saya dalam pameran tunggal Oesman Effendi yang ke 5 ini. Jika dalam "Matahari I", (sebuah lukisannya yang mendapat penghargaan senilukis terbaik 1976, yang juga difotokan dalam pameran ini), hanya menampakkan ide yang cukup 'jenial' lewat abstraksi tubuh ayam jantan yang sedang berkokok dengan semburan sinar yang mencuraturatur, namun tanpa teknis yang beres - maka "Matahari II" kelihatan utuh sepenuhnya.

Teknis nampak terpegang dengan harmonisasi warna yang kelihatan cukup diperhitungkan. Dan fantasi-fantasi yang langka diterakan dalam sekian puluh kanvasnya, muncul disini dengan sertamerta. Sederhana, lembut dan meriangkan. Sekali kanlah gambaran matahari dan sekian planit yang tergang dalam kitaran itu.

Keberhasilan demikian, samasekali tak terasa dan tak terlihat dalam lukisan "Toba II", atau "Pertemuan" misalnya. Yang tampak hanyalah keributan warna dan garis yang berusaha berebut posisi. Dimana pada akhirnya hanya menyimpulkan diri Oesman Effendi yang kehilangan arah dalam mengucap. Tak tahu apa yang akan diperbuat.



Oesman Effendi



"Matahari I" — Oesman Effendi

### Konsisten ?

Akhirnya, setelah menilik dengan teliti apa yang dihardirkan oleh pelukis yang pernah jadi anggota Seniman Indonesia Muda ini, maka sangguplah ditarik kesimpulan bahwa dia memang konsisten dalam konsep-konsep cipta seninya. Tetapi tidak sepenuhnya berhasil mengucapkannya apa yang telah jadi pegangannya. Yang alhasil pula, hanya cara pengungkapannya atau corak saja yang menunjukkan bahwa dia tetap utuh. Namun dalam makna, atau ucapannya yang disuguhkan, telah menyuruh kita untuk membelah-belah cara.

Sekali kita menangkap suasana, dua kali kita menangkap warna, selebihnya kita disuruh membuat berita-cerita. Namun begitu, kejujuran dalam mengungkap sesuatu, jelas terlihat. Hingga jikalau manifestasi itu gagal, kegagalanlah yang terlihat, tanpa ada niat menutupi dengan berbagai cara yang mengada-ada. Sebab memang yang namanya teknik, sama sekali bukan modal utamanya. Pengalaman panjang, atau ketokohan seseorang, pada akhirnya terbukti, bahwa ia bukan jaminan untuk menciptakan karya - karya yang sangat bermutu.